

## **Etos Kerja Islam Masyarakat Etnis Madura\*** (*Islamic Work Ethic of Madura Ethnic Community*)

**Muhammad Ersya Faraby**  
Universitas Airlangga Surabaya  
Jl. Airlangga No. 4-6 Gubeng, Kota Surabaya  
E-mail: [abyfaraby25@gmail.com](mailto:abyfaraby25@gmail.com)

 [10.15408/sjsbs.v3i1.3095](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v3i1.3095)

### **Abstract.**

This study aims to determine the Islamic work ethic of Madura ethnic community. The approach used in this study is a qualitative approach with descriptive case study method. The data collection is done with the study of literature. The work ethic of the Madurese comparatively high because for them work is a worship of activity in accordance with the teachings of Islam that was followed so that the results would be lawful and blessed by the God. The opportunity to work would be considered as a blessing from Allah, so getting a job is a vocation that will be practiced with a vengeance. As a result Madurese are not afraid of losing land or property, but they are very afraid of losing his job. In this case the work ethic of the people of Madura *Kar-ngakar colpe* '(work hard) are included in the work ethic characteristic of Islam *is Al-Mujahadah* or hard work optimally.

**Keyword:** Work Ethic, Madura Etnic Community, Islamic Work Ethic.

### **Abstraksi.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etos kerja Islam masyarakat etnis Madura. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan study literatur. Etos kerja masyarakat Madura terhitung tinggi karena bagi mereka bekerja merupakan suatu aktifitas ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya sehingga hasilnya akan halal dan diridhoi Sang Khalik. Kesempatan bisa bekerja akan dianggapnya sebagai rahmat dari Allah SWT, sehingga mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati. Sebagai akibatnya orang Madura tidak takut kehilangan tanah atau hartanya, akan tetapi mereka sangat takut kehilangan pekerjaannya. Dalam hal ini etos kerja masyarakat madura *Kar-ngakar colpe'* (bekerja keras) termasuk dalam ciri etos kerja Islam yaitu Al-Mujahadah atau kerja keras yang optimal.

**Kata Kunci:** Etos Kerja, Etnis Madura, Etos Kerja Islam.

---

\* Diterima tanggal naskah diterima: 12 Januari 2016, direvisi: 27 Maret 2016, disetujui untuk terbit: 21 April 2016.

## Pendahuluan

Agama Islam merupakan agama yang membawa kesejahteraan, kedamaian, menciptakan suasana sejuk dan harmonis bukan hanya di antara sesama umat manusia tetapi juga bagi seluruh makhluk Allah yang hidup di muka bumi. Karena agama Islam bersifat universal. Implementasi dari kedatangan agama Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam ditunjukkan oleh ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Al-Hadis. Rasulullah Saw, yang mengajarkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat secara seimbang. Sebagai seorang muslim, kita dituntut agar tidak hanya mementingkan akhirat saja atau duniawi saja, tetapi ditengah-tengah keduanya.<sup>1</sup>

Jika melihat Indonesia saat ini baru memiliki kurang lebih 400.000 pengusaha atau 0.18% dari penduduk Indonesia dan hal itu belum memenuhi kriteria negara maju yang mensyaratkan setidaknya 2% dari jumlah penduduk adalah pengusaha.<sup>2</sup> Di Indonesia ada tiga etnis yang dikenal banyak bergelut dalam dunia usaha (bisnis), sekaligus sebagai petualang (perantau), yakni Minang, Madura, dan Bugis. Di berbagai sudut kota hampir dapat dipastikan ditemui sebagian ketiga etnis tersebut, terutama kedua etnis yang pertama. Mereka sangat ulet dalam menekuni sektor informal, sehingga kemandiriannya dalam bidang usaha tidak diragukan lagi. Etos kerja mereka yang sedemikian kuat bisa saja diperoleh secara genetik, atau terpola karena situs sosial-budaya yang melingkupi kehidupan mereka sehari-hari, atau mungkin pula karena kombinasi keduanya.<sup>3</sup>

Pulau Madura yang dikenal sebagai Pulau Garam ini terletak di timur laut pulau Jawa dengan koordinat sekitar tujuh derajat lintang selatan dan antara 112 dan 114 derajat bujur timur terdiri dari beberapa pulau besar dan kecil. Madura adalah pulau terbesar yang dikelilingi oleh pulau-pulau yang lebih kecil, seperti Puteran, Sapudi, Raas, Kangean dan pulau-pulau lain yang lebih kecil yang jumlahnya lebih 100, baik yang berpenghuni maupun yang tidak. Kebanyakan pulau-pulau kecil ini berada di kawasan timur. Di antara gugusan pulau di Nusantara, pulau Madura termasuk daerah yang kering, tandus, tidak hijau, kurang subur. Ini dikarenakan susunan tanahnya yang kurang baik untuk tetumbuhan. Karena pulaunya yang kecil, maka sungai-sungai pendek, pegunungan yang ada berupa bukit kapur dengan ketinggian sekitar 470 m dari permukaan laut. Pada umumnya bukit-bukit di pedalaman lebih tinggi daripada bukit-bukit di sepanjang pantai. Bukit-bukit di bagian timur lebih tinggi letaknya

---

<sup>1</sup> Buchari Alma, dan Donni Juni Priansa, S.Pd, manajemen bisnis syari'ah, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 158.

<sup>2</sup> Faizah, Siti Inayah, *Kewirausahaan dalam Perspektif Agama dan Budaya (Studi Fenomenologi Konstruktif Wirausahawan Etnis Tionghoa Muslim)*, (Surabaya: Universitas Airlangga (Tesis Tidak Diterbitkan), 2012), h. 1.

<sup>3</sup> Triyuwono, Iwan, *Spiritualitas Etos Kerja dan Etika Bisnis Oreng Meddhurah*. (Malang: UIN Malang Press, 2009).

di atas permukaan air laut daripada di bagian barat Madura. Di barat, bukit-bukit itu jarang mencapai ketinggian 200m.

Puncak tertinggi di bagian timur Madura adalah gunung Gadu (341m), gunung Marengan (398m), dan gunung Tembuku (471m). Karena kondisi semacam ini nampaknya menjadi salah satu sebab Madura beriklim panas. Suhu udara ketika musim hujan berkisar 28 derajat C dan pada musim kemarau rata-rata 35 derajat C. Karena pengairan teknis sangat terbatas sekali, tanah pertanian terbesar berupa tegalan, sehingga hasil padi sedikit sekali atau sekitar 23% dari seluruh hasil tanaman makanan pokok karena hasil terbanyak (sekitar 55%) adalah ubi kayu. Ini bisa dipahami karena penggunaan tanah untuk persawahan hanya sekitar 9% saja. Adapun sisanya untuk penggunaan lain seperti perikanan, penggaraman, pemukiman dan lain-lain. Dengan kondisi geografis yang demikian itu, akhirnya, Madura termasuk daerah miskin di Indonesia. Ini terbukti, pendapatan perkapita penduduk kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita penduduk Indonesia.<sup>4</sup>

Sampai tahun 2013, jumlah masyarakat Madura berkisar 13,5 juta jiwa, dan hanya 3 juta yang tinggal di pulau garam ini. Dilihat dari segi jumlah, masyarakat Madura termasuk suku terbesar ketiga (setelah Jawa dan Sunda). Sementara bahasa Madura termasuk bahasa terbesar keempat (setelah Jawa, Sunda dan Melayu). Itulah sebabnya kebudayaan Madura sangat diperhitungkan<sup>5</sup>. Islam mewajibkan setiap muslim (khususnya) mempunyai tanggungjawab untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia mencari nafkah (rezeki). Allah melapangkan bumi dan seisinya dengan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencari rezeki.<sup>6</sup>

## Etos Kerja

Etos umumnya diartikan sebagai sikap, pandangan, pedoman, atau tolak ukur yang ditentukan dari dalam diri seseorang atau sekelompok orang dalam berkegiatan. Kesempatan bisa bekerja akan dianggapnya sebagai rahmat Tuhan, sehingga mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati. Sebagai akibatnya orang Madura tidak takut

---

<sup>4</sup> Jonge, H. de. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi Dan Islam*, (Jakarta: KITLV-LIPI-PT Gramedia, 1989).

<sup>5</sup> Syukur, William. "Membangun Sukma Madura". Makalah Disampaikan dalam Acara Kongres Kebudayaan Madura (KKM) I di Sumenep, Madura, Jawa Timur tanggal 9-11 Maret 2007.

<sup>6</sup> Rivai, Veithzal, *Islamic Business and Economic Ethics*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 12.

kehilangan tanah atau hartanya, akan tetapi mereka sangat takut kehilangan pekerjaannya.<sup>7</sup>

Etos kerja dapat diartikan sebagai konsep tentang kerja atau paradigma kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang diwujudkannyatakan melalui perilaku kerja mereka secara khas.<sup>8</sup> Kartono memaparkan bahwa visi modern memandang kerja sebagai aktivitas dasar dan bagian essensial dalam kehidupan manusia. Kerja memberikan status dan mengikat satu individu dengan lainnya. Pada umumnya, baik wanita maupun pria menyukai pekerjaannya, hingga mereka mau bekerja. Jika ada yang tidak menyukainya, maka kesalahannya terletak pada kondisi psikologis dan kondisi sosial dari pekerjaan itu sendiri dan tidak pada kondisi individu yang bersangkutan.<sup>9</sup>

Secara *etimologis*, kata etos kerja itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni *ethos* yang berarti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu, sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga dimiliki oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya serta sistem nilai yang diyakini.<sup>10</sup> Etos kerja menurut Chaplin, mengatakan bahwa etos kerja adalah watak atau karakter suatu kelompok nasional atau kelompok rasial tertentu. Etos kerja dalam suatu perusahaan tidak akan muncul begitu saja, akan tetapi harus diupayakan dengan sungguh-sungguh melalui proses yang terkendali dengan melibatkan semua sumber daya manusia dalam seperangkat sistem dan alat-alat pendukung.<sup>11</sup>

Husin mengemukakan bahwa etos kerja adalah pandangan maupun sikap pribadi, kelompok, masyarakat atau bangsa terhadap kerja.<sup>12</sup> Al-rasyid dalam tesisnya berpendapat bahwa etos kerja mencerminkan sikap dan karakteristik seseorang dalam melaksanakan tugasnya.<sup>13</sup> Sedangkan Harre berpendapat bahwa etos semula dikenal sebagai etika protetan, yakni pandangan bahwa kerja keras dan kemajuan karir merupakan kebajikan moral tersendiri.<sup>14</sup>

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), h. 592.

<sup>8</sup> Sinamo, Jansen H, *Etos Kerja 21 Etos Kerja Profesional di Era Digital Global*, Ed 1. (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2003).

<sup>9</sup> Kartono, K., *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada Nasution, 1994), h. 146.

<sup>10</sup> Tasmara, Toto. *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h.15.

<sup>11</sup> Chaplin, J.P. *Kamus Psikologi* (Terjemahan: Kartono, K). (Bandung: CV. Pionir Jaya, 2001).

<sup>12</sup> Husin, H. *Manajemen menurut Islamologi (Management by islamology)*, (cetakan pertama), (Jakarta: Biro konsultasi manajemen menurut Islamologi, 1997), h. 452.

<sup>13</sup> Al-Rasyid, H., *Etos dan Kepuasan Kerja Aparat Pemerintahan Daerah dalam Peningkatan Pelayanan Masyarakat*, (Jakarta: Universitas Satyagama. Program pasca sarjana Magister ilmu pemerintahan, 2000), h. 3.

<sup>14</sup> Harre, R. & Roger L., *Ensiklopedi Psikologi*, (Jakarta: Arcan (Ediati Kamil, Trans), 1996), h. 345.

Asifudin mengungkapkan bahwa ajaran protestan dan ajaran Islam memiliki kemiripan dan perbedaan dalam etika kerja dan sumber motivasinya. Keduanya sama-sama memberikan motivasi kuat kepada para pemeluknya untuk dapat menerapkan sikap hidup giat bekerja. Keunikan ajaran Islam dalam hal ini terletak pada pola berkeseimbangan.<sup>15</sup>

### Aspek-aspek Pengukuran Etos Kerja

Aspek pengukuran dalam etos kerja menurut Handoko yaitu antara lain sebagai berikut: a). Aspek dari dalam, merupakan aspek penggerak atau pembagi semangat dari dalam diri individu, minat yang timbul disini merupakan dorongan yang berasal dari dalam karena kebutuhan biologis, misalnya keinginan untuk bekerja akan memotivasi aktivitas mencari kerja; b). Aspek motif sosial, yaitu aspek yang timbul dari luar manusia, aspek ini bisa berwujud suatu objek keinginan seseorang yang ada di ruang lingkup pergaulan manusia. Pada aspek sosial ini peran human relationakan tampak dan diperlukan dalam usaha untuk meningkatkan etos kerja karyawan; dan, c). Aspek persepsi, adalah aspek yang berhubungan dengan suatu yang ada pada diri seseorang yang berhubungan dengan perasaan, misalnya dengan rasa senang, rasa simpati, rasa cemburu, serta perasaan lain yang timbul dalam diri individu. Aspek ini akan berfungsi sebagai kekuatan yang menyebabkan karyawan memberikan perhatian atas persepsi pada sistem budaya organisasi dan aktifitas kerjanya.<sup>16</sup>

Paradigma kerja yang profesional menurut Jansen Sinamo dalam Zulham antara lain adalah: *Pertama*, kerja adalah rahmat, etos kerja pertama adalah percaya pada paradigma bahwa kerja adalah rahmat, dan karena itu harus disyukuri paling sedikit karena 5 (lima) alasan: a). Pekerjaan itu sendiri secara hakiki adalah berkat Tuhan. Lewat pekerjaan Tuhan memelihara manusia. Dengan upah yang diterima karyawan dapat menyediakan sandang, pangan untuk keluarganya; b). Karyawan selain menerima upah finansial juga menerima banyak faktor plus, misalnya jabatan, fasilitas, berbagai tunjangan dan kemudahan; c). Talenta yang menjadi basis keahlian juga merupakan rahmat yang diberikan Tuhan kepada manusia; d). Bahan baku yang dipakai dan diolah dalam bekerja juga telah tersedia karena rahmat Tuhan; dan, e). Di dalam pekerjaan semua individu terlibat dalam sebuah jaringan antar manusia yang fungsional, hierarkis, dan sinergis yang membentuk kelompok kerja, profesi, korps, dan komunitas.

---

<sup>15</sup> Ahmad Asifudin, *Etos Kerja Islami* (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 96.

<sup>16</sup> Hani Handoko, *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 1993-2001).

*Kedua*, Kerja adalah amanah yaitu etos amanah lahir dari proses dialektika dan refleksi batin tatkala manusia berhadapan dengan kenyataan buruk di lapangan yang diperhadapkan dengan tuntutan moral dan idealisme dipihak lain. Pada proses ini terjadi penyentakan-penyentakan perasaan, kejutan-kejutan kejiwaan, dan pencerahan-pencerahan batin yang kemudian mentransformasikan kesadaran manusia ke tingkat yang lebih tinggi dan selanjutnya melahirkan etos amanah. Dari kesadaran amanah ini lahirlah kewajiban moral yaitu tanggungjawab yang kemudian menumbuhkan keberanian moral dan keinginan kuat untuk: a). Bekerja sesuai dengan job description dan mencapai target-target kerja yang ditetapkan; b). Tidak menyalahgunakan fasilitas organisasi; c). Tidak membuat dan mendistribusikan laporan fiktif; d). Tidak menggunakan jam kerja untuk kepentingan pribadi; dan, e). Mematuhi semua aturan dan peraturan organisasi.

*Ketiga*, Kerja adalah panggilan yakni kerja sebagai panggilan adalah sebuah konsep yang sangat tua. Tradisi Hinduisme dan Buddhisme konsep panggilan ini disebut darma, yaitu panggilan suci, kewajiban suci, tugas sakral untuk mengerjakan sesuatu. Tujuan panggilan yang terpenting adalah agar manusia dapat bekerja tuntas dan selalu mengedepankan integritas: a). Setiap orang lahir ke dunia dengan panggilan khusus, yang dilakoni oleh setiap orang terutama melalui pekerjaannya; b). Agar panggilan berhasil terselesaikan sampai tuntas, diperlukan integritas yang kuat, komitmen, kejujuran, keberanian mendengarkan nurani dan memenuhi tuntutan profesi dengan segenap hati, pikiran, dan tenaga; c). Integritas adalah komitmen, janji yang harus ditepati, untuk menunaikan darma hingga tuntas, tidak pura-pura lupa pada tugas atau ingkar pada tanggungjawab; d). Integritas berarti memenuhi tuntutan darma dan profesi dengan segenap hati, segenap pikiran dan segenap tenaga secara total, utuh dan menyeluruh.; e). Integritas berarti bersikap jujur kepada diri sendiri dan berkehendak baik, tidak memanipulasi, tetapi mengutamakan kejujuran dalam berkarya; dan, f). Integritas berarti bersikap sesuai tuntutan nurani, memenuhi panggilan hati untuk bertindak dan berbuat yang benar dengan mengikuti aturan dan prinsip sehingga bebas dari konflik kepentingan.

*Keempat*, Kerja adalah aktualisasi yakni aktualisasi diri atau pengembangan potensi insani dapat terlaksana melalui pekerjaan, karena bekerja adalah penerahan energi biologis, psikologis, dan spiritual yang selain membentuk karakter dan kompetensi manusia. Tujuan aktualisasi yang terpenting adalah agar manusia biasa bekerja keras dan selalu tuntas: a). Tak ada sukses yang berarti tanpa kerja keras; b). Kerja keras tak lain adalah melangkah satu demi satu secara teratur menuju impian yang diidamkan; c). Jangan berkecil hati karena menjumpai halangan, karena bahkan batu penghalang pun bisa menjadi batu loncatan menuju keberhasilan; d). Manusia tak akan pernah memperoleh sesuatu yang besar kecuali ia mencobanya dengan kerja keras penuh semangat; dan, e). Janganlah menangisi kegagalan, mulailah sekali lagi!.

*Kelima*, Kerja adalah ibadah yakni kerja itu ibadah, yang intinya adalah tindakan memberi atau membaktikan harta, waktu, hati, dan pikiran. Melalui pekerjaan, manusia dapat memiliki kepribadian, karakter, dan mental yang berkembang, dapat memperkaya hubungan silaturahmi yang saling mengasihi dan menyayangi, membangun rasa kesatuan antar manusia, menghasilkan kemakmuran, kesejahteraan dan kebahagiaan.

*Keenam*, Kerja adalah seni yaitu kerja sebagai seni yang mendatangkan kesukaan dan gairah kerja bersumber pada aktivitas-aktivitas kreatif, artistik, dan interaktif. Aktivitas seni menuntut penggunaan potensi kreatif dalam diri manusia, baik untuk menyelesaikan masalah-masalah kerja yang timbul maupun untuk menggagas hal-hal baru. Pekerjaan yang dihayati sebagai seni terutama terlihat dari kemampuan manusia berpikir tertib, sistematis, dan konseptual, kreatif memecahkan masalah, imajinatif menemukan solusi, inovatif mengimplementasikannya, dan cerdas saat menjual.

*Ketujuh*, Kerja adalah kehormatan ialah kerja sebagai kehormatan memiliki sejumlah dimensi yang sangat kaya, yaitu: a). Secara okupasional, pemberi kerja menghormati kemampuan karyawan sehingga seseorang itu layak memangku jabatan atau melaksanakan tugas tersebut; b). Secara psikologis, pekerjaan memang menyediakan rasa hormat dan kesadaran dalam diri individu bahwa ia memiliki kemampuan dan mampu dibuktikan dengan prestasi-prestasi yang diraihinya; c). Secara sosial, kerja memberikan kehormatan karena berkarya dengan kemampuan diri sendiri adalah kebajikan; d). Secara finansial, pekerjaan memampukan manusia menjadi mandiri secara ekonomis; e). Secara moral, kehormatan berarti kemampuan menjaga perilaku etis dan menjauhi perilaku nista; f). Secara personal, jika pengertian moral diatas dapat dipenuhi, maka kehormatan juga bermakna kepercayaan (*trustworthiness*) yang lahir dari bersatunya kata dan perbuatan; dan, g). Secara profesional, kehormatan berarti prestasi unggul (*superior performance*).

*Kedelapan*, Kerja adalah pelayanan yakni tujuan pelayanan yang terpenting adalah agar manusia selalu bekerja paripurna dengan tetap rendah hati. Di dunia bisnis, melayani adalah ikhtiar tiada henti untuk memuaskan pelanggan dengan menyajikan karya-karya yang mengesankan dan produk-produk unggulan. Apabila semua orang bekerja sesuai dengan hakikat profesi dan pekerjaannya, melayani dengan sempurna penuh kerendahan hati, maka setiap orang, dan pada gilirannya seluruh masyarakat, akan bergerak ke tingkat kemuliaan yang lebih tinggi.<sup>17</sup>

Nitisemito mengatakan bahwa indikasi turun atau rendahnya semangat dan kegairahan kerja antara lain: a). Turun atau rendahnya produktifitas; b). Tingkat absensi yang naik atau rendahnya; c). *Labour turnover* (tingkat

---

<sup>17</sup> Muhammad Zulham, *Analisis Pengaruh Budaya Organisasi dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*. (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2008).

perputaran buruh) yang tinggi; d). Tingkat kerusuhan yang naik; e). Kegelisahan dimana-mana; f). Tuntutan yang sering terjadi; dan, g). Pemogokan.<sup>18</sup>

### Ciri-ciri Orang Yang Beretos Kerja Tinggi

Tasmara mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya. Kesemuanya itu dilandaskan pada keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja merupakan bentuk ibadah. Ciri ciri tersebut diantaranya: 1). Memiliki jiwa kepemimpinan; 2). Selalu berhitung; 3). Menghargai waktu; 4). Tidak pernah puas akan satu kebaikan (*positive improvements*); 5). Hidup berhemat dan efisien; 6). Memiliki jiwa wiraswasta; 7). Memiliki insting bertanding dan bersaing; 8). Keinginan untuk mandiri; 9). Haus untuk memiliki sifat keilmuan; 10). Berwawasan universal; 11). Memperhatikan kesehatan dan gizi; 12). Ulet dan pantang menyerah; 13). Berorientasi pada produktivitas; dan, 14). Memperkaya jaringan silaturahmi.<sup>19</sup>

Asifudin menarik kesimpulan pada disertasinya bahwa indikasi-indikasi orang yang beretos kerja tinggi pada umumnya memiliki sifat: 1). Aktif dan suka bekerja keras; 2). Bersemangat dan hemat; 3). Tekun dan profesional; 4). Efisien dan kreatif; 5). Jujur, disiplin dan bertanggung jawab; 6). Mandiri; 7). Rasional serta mempunyai visi yang jauh kedepan; 8) Percaya diri namun mampu bekerja sama dengan orang lain; 9). Sederhana, tabah dan ulet; dan, 10). Sehat jasmani dan rohani<sup>20</sup>.

### Etos Kerja Islam

Novian Mas'ud, Presiden Direktur Foodland, menyampaikan minimal ada empat langkah untuk menjadi wirausahawan yang sukses sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW., yaitu adanya niat (motivasi) dan perlu dilakukan secara istiqomah (keteguhan hati). Di samping menyukai silaturahmi, karena dengan silaturahmi akan memperbanyak relasi dan memperkuat jaringan pemasaran produk. Dan yang terakhir yang tak kalah penting, bisnis yang dilakukan adalah usaha yang halal. Halal ini dimaksudkan bahwa segala aktivitas yang berkaitan dengan bisnis harus sesuai dengan ketentuan syariat yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW<sup>21</sup>.

---

<sup>18</sup> Alex Nitisemito, *Manajemen Personalia (Manajemen Sumber Daya Manusia)*, (Kudus: Ghalia Indonesia, 1996).

<sup>19</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), h. 29.

<sup>20</sup> Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Yogyakarta: 2004), h. 38.

<sup>21</sup> Republika, 14 Februari 2005. h. 17.



Menurut Ali dan Owaihan, sejak awal masa Islam, khususnya umat muslim telah menawarkan pandangan pada pekerjaan dan telah merumuskan secara jelas mengenai konsep etos kerja. Dimana konsep etos kerja yang dimaksud adalah etos kerja Islami (*Islamic work ethics*) yang berlandaskan dari Al-Qur'an dan ucapan-ucapan serta contoh dari Nabi Muhammad SAW<sup>22</sup>. Adapun pengertian etos kerja Islami, menurut Asifudin, merupakan karakter dan kebiasaan manusia berkenaan dengan kerja, terpancar dari sistem keimanan atau aqidah Islam yang merupakan sikap hidup mendasar terhadapnya<sup>23</sup>.

Dalam konteks pemikiran Islam, hal tersebut dapat diartikan sebagai suatu sistem keimanan, tentunya mempunyai pandangan tertentu yang positif terhadap masalah etos kerja. Adanya etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh, yang pandangan hidup itu memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, seseorang akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak bermakna baginya, dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung. Etos kerja seorang muslim dapat didefinisikan sebagai cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu bentuk dari amal sholeh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang luhur.<sup>24</sup>

Toto Tasmara, dalam bukunya *Etos Kerja Pribadi Muslim*, menyatakan bahwa "bekerja" bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, fikir dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkandunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*), atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiaikan dirinya.<sup>25</sup>

Dalam bentuk aksioma, Toto meringkasnya dalam bentuk sebuah rumusan:

KHI = T, AS (M,A,R,A)

KHI = Kualitas Hidup Islami

T = Tauhid

AS = Amal Shaleh

---

<sup>22</sup> Ali, Abbas J. dan Abdullah Al-Owaihan, (2008), "Islamic work ethic: a critical review", *Cross Cultural Management: An International Journal*, Vol. 15 Iss: 1 pp. 5 - 19 <http://dx.doi.org/10.1108/13527600810848791> .

<sup>23</sup> Asifudin *Etos Kerja Islami*, (Yogyakarta: 2004), h. 234.

<sup>24</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2000), h. 28.

<sup>25</sup> Tasmara, *Etos Kerja Islami*, h. 27.

M = Motivasi

A = Arah Tujuan (Aim and Goal/Objectives)

R = Rasa dan Rasio (Fikir dan Zikir)

A = Action, Actualization.

Dari rumusan di atas, Toto mendefinisikan etos kerja dalam Islam (bagi kaum Muslim) adalah: "Cara pandang yang diyakini seorang Muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur".<sup>26</sup>

### Ciri Etos Kerja Islam

Dalam buku manajemen *syari'ah dalam praktik* karangan Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung. Etos dapat diartikan sebagai berkehendak atau berkemauan yang disertai semangat yang tinggi dalam rangka mencapai cita-cita yang positif. Ada beberapa ciri etos kerja Islam, antara lain adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Al-Shalah atau baik dan manfaat.

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan". (QS An-Nahl:97)

*Kedua*, Al-Itqan atau kemandirian dan *perfectness*. "Sesungguhnya Allah sangat mencintai jika seseorang melakukan suatu pekerjaan yang dilakukannya dengan itqan/sempurna (*professional*). (HR Thabrani)

*Ketiga*, Al-Ihsan atau melakukan yang terbaik dan lebih baik lagi. Kualitas ihsan mempunyai dua makna dan dua pesan: a). Melakukan yang terbaik dari yang dapat dilakukan. Dengan makna ini sama dengan pengertian itqan. Pesan yang dikandungnya antara lain agar setiap muslim memiliki komitmen terhadap dirinya untuk berbuat yang terbaik dalam segala hal yang ia kerjakan, apalagi untuk kepentingan umat; dan, b). Mempunyai makna lebih baik dari prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya. Makna ini memberikan pesan peningkatan yang terus menerus, seiring dengan bertambahnya pengetahuannya, pengalaman, waktu, dan sumber daya lainnya. Hal ini juga termasuk peningkatan kualitas dan kuantitas dakwah.

*Keempat*, Al-Mujahadah atau kerja keras yang optimal. "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada

---

<sup>26</sup> Tasmara, *Etos Kerja Islami*, 1995. h, 28.

*mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS Al-Ankabuut:69)*

*Kelima*, Tanafus dan ta’awun atau berkompetisi dan tolong menolong.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS Al-Maa’idah: 2)

*Keenam*, Mencermati nilai waktu yaitu dengan menggunakan waktu sebaik-baiknya dalam bekerja. Seperti dalam hadis berikut ini:

“Siapkan lima sebelum (datangnya) lima. Masa hidupmu sebelum datang waktu matimu, masa sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, masa senggangmu sebelum datang masa sibukmu, masa mudamu sebelum datang masa tuamu, dan masa kayamu sebelum datang masa miskinmu.” ( HR Baihaqi dari Ibnu Abbas).<sup>27</sup>

Etos kerja muslim sebagai sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal saleh yang mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur, sebagaimana dalam Q.S Al-Kahfi ayat 110:

“Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan Tuhannya dalam beribadah dengan sesuatu apapun”.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja (*praxis*), inti ajarannya adalah bahwa seorang hamba itu dekat dan memperoleh ridha dari Allah melalui bekerja atau amal salehnya dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya. Hal ini juga mengandung makna bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan orientasi kerja (*achievement orientation*), sebagaimana juga dinyatakan dalam ungkapan bahwa “penghargaan dalam Islam berdasarkan amal.”<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah'ah dalam Praktik*, cet. ke-2, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

<sup>28</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1995).

## Etos Kerja Etnis Madura

Masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas yang kuat memegang teguh identitas sebagai Muslim. Keteguhan itu ditunjukkan pada ketaatan mereka dalam menjalankan ajaran Islam untuk mencapai tujuan hidup yang paling mulia dan sempurna.<sup>29</sup> Tampaknya ajaran Islam telah begitu menginternal dalam diri masyarakat Madura, sehingga Islam dapat dikatakan menjadi parameter dalam segala kehidupan sosial budaya mereka. Sedemikian kuat orang Madura sebagai pemeluk Islam, sehingga mereka rela mati demi membela agama. Mati membela agama bagi mereka adalah mati syahid dan kelak di surga tempatnya.<sup>30</sup>

Bagi budayawan Emha Ainun Nadjib, orang Madura merupakan *'the most favourable people'* yang watak dan kepribadian tertentu dipuji dan dikagumi dengan setulus hati. Menurut pengamatannya, tidak ada kelompok masyarakat di muka bumi ini yang dalam menjaga perilaku dan moral hidupnya begitu berhati-hati seperti diperlihatkan orang Madura. Mereka sangat bersungguh-sungguh dan lugu serta lugas dalam berkata-kata. Oleh karena itu, kalau orang Madura menyatakan sesuatu maka memang demikianlah isi hati pikirannya, dan jika mengungkapkan suatu bentuk sikap tertentu biasanya memang begitulah muatan batinnya.<sup>31</sup>

Dalam adat pun secara substansial, sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Karenanya di lingkungan masyarakat Madura, dikenal semboyan *"abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Allah"*, yang artinya berbantalkan syahadat, berselimut iman dan berpayung (berlindung) pada Allah SWT.<sup>32</sup> Pada Tabel dibawah ini dapat diketahui bahwa rendahnya IPM (Indeks Prestasi Manusia) empat kabupaten di Madura yang di bawah rata-rata, menunjukkan bahwa rendahnya IPM kabupaten di Madura menyebabkan masyarakat Madura banyak yang merantau keluar Madura untuk mencari kehidupan yang layak. Berikut data IPM di Jawa Timur tahun 2011, 2012 dan 2013:

---

<sup>29</sup> Muh. Syamsuddin, "Agama dan Perilaku Ekonomi Migran Madura di Yogyakarta", dalam *Jurnal Penelitian Agama* Vol. X No. 3 September-Desember 2001, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 1.

<sup>30</sup> Usman, Sunyoto, *Suku Madura yang Pindah ke Umbulsari (Madura III)*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), h. 374.

<sup>31</sup> E.A. Nadjib, *Folklore Madura*, (Yogyakarta: Progres, 2005).

<sup>32</sup> MoH. Tidjani Djauhari, "Peran Islam dalam Pembentukan Etos Masyarakat Madura", dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), h. 255.

**IPM Sumberdaya Manusia di Madura  
di Jawa Timur Tahun 2011, 2012 dan 2013**

Kabupaten di Madura	2011	2012	2013
Bangkalan	65,01	65,69	66,19
Sampang	60,78	61,67	62,39
Pamekasan	65,48	66,51	67,17
Sumenep	66,01	66,41	66,89
Jawa Timur	72,18	72,83	73,54

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2016

Keterangan : \* kabupaten

Kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat Madura sebagian akibat kurangnya tingkat pendidikan serta sarana untuk mengolah potensi sumber daya alam. Tekanan kehidupan sosial dan ekonomi yang berat memaksa orang Madura pergi merantau ke daerah lain dalam rangka mencari penghidupan yang lebih baik. Madura bukan daerah yang tidak berpotensi, keadaan alamnya memang kurang mendukung untuk kegiatan pertanian lahan basah, tetapi pulau Madura dan sekitarnya menyimpan kekayaan yang bisa dimanfaatkan. Salah satu ciri orang Madura yang bisa diapresiasi bagi orang luar memang menyangkut kerajinan, kesungguhan, serta kemauannya bekerja keras.<sup>33</sup>

*Oreng Madhura ta' tako' mate, tape tako' kalaparan*, (orang Madura tidak takut mati tetapi takut kelaparan) merupakan istilah yang menjelaskan sikap pasrah orang Madura untuk mati yang tidak ditakutinya karena kematian merupakan kehendak Allah Swt. Pada pihak lain pernyataan itu juga menekankan bahwa mereka sangat takut lapar sebab kelaparan ditimbulkan oleh ulah dirinya yang tidak rajin dan keras dalam bekerja. Salah satu ciri orang

---

<sup>33</sup>Jonge, H. de. 1995. Stereotypes of the Madurese. *Dalam* Dijk, K. Van, Jonge, H. De & Touwen-Bouwisma, E. (penyunting). *Across Madura Strait: The Dynamic of an Insular Society. Proceedings KITLV 2: 7-24.*

Madura yang sangat mengesankan bagi orang luar memang menyangkut kerajinan, kesungguhan, serta kemauan bekerja keras.<sup>34</sup>

Etos kerja lainnya sebagaimana penuturan Rifai, bahwa orang Madura tidak akan menyia-nyiakan apalagi sampai membuang waktu dalam hidupnya yang pendek serta sangat berharga sehingga tidak akan *mèndu ghabay* (menduakalikan pekerjaan). Dalam mengerjakan sesuatu orang Madura selalu bersikap *du'-nondu' mèntè tampar* (duduk menunduk memintal tali). Ungkapan ini bermakna bahwa meskipun kelihatan duduk, orang Madura tetap ulet dan rajin melakukan kegiatan yang bermanfaat. Selanjutnya, orang Madura juga sangat yakin terhadap hasil sesuai dengan apa yang dikerjakan: *mon atanè atana', mon adhagang adhaging* (siapa yang bertani bertanak nasi, siapa yang mau berdagang atau bekerja, maka dia akan memperoleh hasilnya).<sup>35</sup>

Etos kerja orang Madura yang telah dikenal sangat tinggi karena secara naluriah bagi mereka bekerja merupakan bagian daripada ibadahnya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. Oleh karena itu tidak ada pekerjaan yang bakal dianggapnya hina selama kegiatannya tidak tergolong maksiat sehingga hasilnya akan halal dan diridai Allah. Kesempatan bisa bekerja akan dianggapnya sebagai rahmat Tuhan, sehingga mendapat pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati.<sup>36</sup>

Sifat kelurusan hati dan kesetiaan orang Madura sangatlah terkenal. Orang umumnya berpandangan bahwa jika ditegaskan tempat mereka berada, terus pegang dan hormati kenyataan itu, serta perlakukan mereka secara adil, orang Madura terkenal sebagai orang yang dapat dipegang perkataan dan umumnya teguh memegang janjinya.<sup>37</sup>

Dalam seminar "Islam dan Budaya Madura" Slamet menyatakan bahwa sebagai manusia ekonomi, untuk mempertahankan dan mencapai tujuan hidup dari zaman dulu orang Madura tidak segan bermigrasi ke tempat lain. Sikap ini sesuai benar dengan ajaran Islam yang secara nyata disunahkan Nabi Muhammad Saw dalam bentuk hijrah dari Mekkah ke Madinah. Kebiasaan ini mendapat hambatan-hambatan alam dan lingkungan yang kurang bersahabat, sehingga menyebabkan manusia Madura mampu menghadapi tantangan kehidupan keras dengan keoptimisan yang tinggi.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Jonge, H. de. 1995. Stereotypes of the Madurese. *Dalam* Dijk, K. Van, Jonge, H. De & Touwen-Bouwsma, E. (penyunting). *Across Madura Strait: The Dynamic of an Insular Society. Proceedings KITLV 2: 7-24.*

<sup>35</sup> Rifai, Mien Ahmad, *Manusia Madura*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 446.

<sup>36</sup> Rifai, Mien Ahmad, *Manusia Madura*, 2007, h. 347.

<sup>37</sup> Surink, H.A, Zeden en gewoonten op 't eiland Madoera. *De Aarde Haar Volken* 69-10, 1933, h, 195.

<sup>38</sup> Slamet, E.J. *Perilaku Ekonomi Masyarakat Madura*. *Dalam* Mahasin, A. et al. (penyunting). *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: 2 Aneka Budaya di Jawa*. (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), h, 357-373.

Menurut Rifai, bahwa ketika melakukan pekerjaan, pekerja Madura akan selalu menunjukkan sikap *ce' ngadhebbha da' lalakonna* (sangat bersungguh-sungguh melaksanakan pekerjaannya), sehingga dengan rajin dan senang hati dapat melaksanakan tugasnya. Dalam kondisi semacam itu, mereka akan sangat *papa dha' pangghabayan*, artinya mereka sangat memahami pekerjaannya sehingga dapat melaksanakan dengan penuh percaya diri, tidak kenal lelah, tidak mudah panik dan tidak gugup.<sup>39</sup>

Rifai mengungkapkan beberapa kata dalam bahasa Madura yang memiliki arti dan makna etos kerja dan hakikat karya Orang Madura antara lain: 1). *Bharenteng* (sangat giat), seperti dapat diharapkan bahasa Madura menyediakan banyak ungkapan untuk menunjukkan sifat kerajinan dan kesungguhan bekerja. Tidak semua ungkapan itu memiliki padanan dalam bahasa Indonesia (dan juga bahasa daerah lain) sehingga dijumpai kesulitan tidak sedikit dalam mencoba menerjemahkannya. kerajinan dan kegiatan bekerja yang dapat dilakukan oleh orang Madura; 2). *Kar-ngakar colpe'* (bekerja keras), kerajinan bukanlah satu-satunya sifat etos kerja orang Madura yang secara luas diakui, sebab keuletannya bekerja keras untuk *nyare kasap* (mencari sesuap nasi) juga dikagumi orang banyak; 3). *Nyaronen* (usaha yang diikhtiarkan), orang Madura terkenal mau melakukan apa saja- berat dan susah atau ringan dan mudah, secara fisik kotor atau bersih, terlihat hina atau terkesan mulia, berimbangan besar atau kecil- selama diketahuinya bahwa segala sesuatunya halal dan diridhai oleh ajaran agama; 4). *Jhak-ajhak* (kerja sama), Keserampakan atau kebersamaan banyak orang dalam menjawab, menyatakan kesepakatan atau penolakan, atau bertindak bersama-sama secara serentak. Keberhasilan karena kerja sama pasti terjamin kalau setiap unsur mau bersikap menyatukan diri *mara panebbha' esempay* (seperti sapu lidi diikat-'bersatu kita teguh bercerai kita jatuh'); 5). *Bhume Songennep ta' abingker* (*lisensi merantau*), menyadari bahwa pulaunya yang sempit dan tidak subur serta miskin sumber daya alam sangat membatasi ruang gerak untuk mencari sesuap nasi, dari awal orang Madura tidak sungkan *alajar* (berlayar-dengan kata lain merantau) untuk mendapatkan pekerjaan di luar kampung halaman tempat kelahiran; 6). *Ajhar lara lapar* (belajar berpayah-payah), dalam bahasa Madura terdapat peribahasa yang berbunyi *tajhem ta' eghangse* (tajam tanpa diasah). Peribahasa itu dimaksudkan untuk menunjukkan adanya orang-orang yang dapat menjadi pandai karena kesungguhannya belajar sendiri; dan, 7). *Asel ta'adhina asal* (tidak lupa diri), karena pembawaan *ebir* (suka pamer) bisa menyebabkan orang Madura lupa diri, sifat ini biasanya diperlihatkan oleh orang *ghila anyar* (gila oleh barang baru), yang sampai lupa daratan karena kesenangan pada suatu barang yang baru saja didapatkan.

Sejalan dengan itu, orang Madura sangat efisien terhadap waktu dalam bekerja sebagaimana terungkap dalam pepatah *atolo ngèras mandi* (berkeramas

---

<sup>39</sup> Rifai, Mien Ahmad, *Manusia Madura*, 2007, h. 249.

sambil mandi). Dalam mengerjakan sesuatu orang Madura selalu bersikap *du'-nondu' mènè tampar* (duduk menunduk memintal tali). Ungkapan ini bermakna bahwa meskipun kelihatan duduk, orang Madura tetap ulet dan rajin melakukan kegiatan yang bermanfaat.<sup>40</sup>

## Kesimpulan

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa etos kerja dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal pada diri manusia, faktor internal seperti suasana hati, pengalaman hidup, kebiasaan, dan sejenisnya. Sedangkan faktor eksternalnya adalah agama, budaya, lingkungan alam, dan sejenisnya. Dan dari beberapa pengertian terkait dengan etos kerja diatas, maka yang dimaksud etos kerja adalah sikap yang mendasar baik yang sebelum, proses dan hasil yang bisa mewarnai manfaat suatu pekerjaan. Etos kerja masyarakat Madura terhitung tinggi karena bagi mereka bekerja merupakan suatu aktifitas ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya sehingga hasilnya akan halal dan diridhoi Sang Khalik. Kesempatan bisa bekerja akan dianggapnya sebagai rahmat dari Allah SWT, sehingga mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati. Sebagai akibatnya orang Madura tidak takut kehilangan tanah atau hartanya, akan tetapi mereka sangat takut kehilangan pekerjaannya. Dalam hal ini etos kerja masyarakat madura *Kar-ngakar colpe'* (bekerja keras) termasuk dalam ciri etos kerja Islam yaitu Al-Mujahadah atau kerja keras yang optimal.

## Pustaka Acuan

- Aji, Ahmad Mukri. *Kontekstualisasi Ijtihad Dalam Diskursus Pemikiran Hukum Islam di Indonesia*, Bogor: Pustaka Pena Ilahi, 2010.
- Aji, Ahmad Mukri. *Urgensi Maslahat Mursalah Dalam Dialektika Pemikiran Hukum Islam*, Bogor: Pustaka Pena Ilahi, 2012.
- Ali, Abbas J; Al-Owaihian, Abdullah. (2008), "Islamic work ethic: a critical review", *Cross Cultural Management: An International Journal*, Vol. 15 Iss: 1 pp. 5 – 19 <http://dx.doi.org/10.1108/13527600810848791>.
- Al-Rasyid, H. (2000), *Etos dan Kepuasan Kerja Aparat Pemerintahan Daerah dalam Peningkatan Pelayanan Masyarakat*. Jakarta: Univeritas Satyagama. Program pasca sarjana Magister ilmu pemerintahan.
- Asifudin, Ahmad. (2004). *Etos Kerja Islami*. Yogyakarta : UII Press.
- Badan Pusat Statistik 2016
- Buchari Alma, dan Donni Juni Priansa, S.Pd, manajemen bisnis syari'ah, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Chaplin, J.P. 2001. *Kamus Psikologi* (Terjemahan: Kartono, K). Bandung: CV. Pionir Jaya.

---

<sup>40</sup> Rifai, Mien Ahmad, *Manusia Madura...*, 2007, h. 348.



- Djauhari, Moh. Tidjani, "Peran Islam dalam Pembentukan Etos Masyarakat Madura", dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa*, Jakarta : Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Faizah, Siti Inayah. 2012. *Kewirausahaan dalam Perspektif Agama dan Budaya (Studi Fenomenologi Konstruktif Wirausahawan Etnis Tionghoa Muslim)*. Surabaya, Universitas Airlangga (Tesis Tidak Diterbitkan).
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syaria'ah dalam Praktik*, cet. ke-2, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Hani Handoko, *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1993-2001.
- Harre, R. & Roger L. (1996). *Ensiklopedi Psikologi*, Jakarta: Arcan (Ediati Kamil, Trans).
- Husin, (1997). *Manajemen menurut Islamologi (Management by islamology)*, (cetakan pertama), Jakarta: Biro konsultasi manajemen menurut Islamologi.
- Jonge, H. de. 1995. Stereotypes of the Madurese. *Dalam Dijk, K. Van, Jonge, H. De & Touwen-Bouwsma, E. (penyunting). Across Madura Strait: The Dynamic of an Insular Society. Proceedings KITLV 2: 7-24.*
- Jonge, H. de. 1989. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi Dan Islam*. Jakarta: KITLV-LIPI-PT Gramedia.
- Kartono, K. (1994). *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*, Jakarta: Rajagrafindo Persada Nasution.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan..*Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nadjib, E.A. 2005. *Folkore Madura*. Yogyakarta: Progres.
- Nitisemito, Alex 1996. *Manajemen Personalialia (Manajemen Sumber Daya Manusia)*. Kudus: Ghalia Indonesia.
- Republika, 14 Februari 2005
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rivai, Veithzal. 2012. *Islamic Business and Economic Ethics*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sinamo, Jansen H. 2003. *Etos Kerja 21 Etos Kerja Profesional di Era Digital Global*, Ed 1. Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- Slamet, E.J. 1996. *Perilaku Ekonomi Masyarakat Madura*. Dalam Mahasin, A. et al. (penyunting). *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: 2 Aneka Budaya di Jawa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal: 357-373.
- Surink, H.A. 1933. Zeden en gewoonten op 't eiland Madoera. *De Aarde Haar Volken* 69-10: 195.
- Syamsuddin, Muh., "Agama dan Perilaku Ekonomi Migran Madura di Yogyakarta", dalam *Jurnal Penelitian Agama* Vol. X No. 3 September-Desember 2001, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Syukur, William. *"Membangun Sukma Madura"*. Makalah Disampaikan dalam Acara Kongres Kebudayaan Madura (KKM) I di Sumenep, Madura, Jawa Timur tanggal 9-11 Maret 2007.
- Tasmara, Toto. 2000. *Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Pres.
- Tasmara, Toto. 2002. *Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Pres.
- Tasmara, Toto. 1995. *Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Triuwono, Iwan. 2009. *Spiritualitas Etos Kerja dan Etika Bisnis Orang Meddhurah*. Malang: UIN Malang Press.
- Usman, Sunyoto, Suku Madura yang Pindah ke Umbulsari (Madura III), Jakarta : Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999
- Yunus, Nur Rohim. *Restorasi Budaya Hukum Masyarakat Indonesia*, Bogor: Jurisprudence Press, 2012.
- Zulham, Muhammad. 2008. *Analisis Pengaruh Budaya Organisasi dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara.